

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti menyempurnakan kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran-penataran atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya.

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan dan dimana pun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Pendidikan pada masa kini meningkat dengan sangat pesat sehingga siswa dituntut untuk belajar lebih giat lagi. Ada tiga komponen yang perlu di soroti dalam pembaharuan pendidikan yaitu (1) pembaharuan kurikulum (2) peningkatan kualitas pembelajaran (3) efektifitas metode pembelajaran. Kualitas pembelajaran juga harus ditingkatkan untuk menghasilkan kualitas pendidikan. Dengan cara penerapan strategi atau model pembelajaran yang efektif di kelas guna memicu minat belajar siswa.

Model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam menuntut ilmu. Model sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penguasaan substansi tidaklah cukup, jika model yang dipakai tidak tepat. Hal ini merupakan salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh tenaga pendidik adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar-mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, salah satunya adalah tentang memilih model yang tepat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Efektif tidaknya suatu pembelajaran tergantung minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat belajar siswa sangat dipengaruhi dengan model pembelajaran yang di terapkan oleh guru. Seperti yang ketahui bahwa

minat belajar anak-anak zaman sekarang masih tergolong sangat rendah dan sampai sekarang belum ada cara efektif untuk meningkatkannya. Aktivitas belajar akan dilakukan oleh anak atau tidak, sangat ditentukan oleh minat anak terhadap aktivitas tersebut. Secara umum, minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu.

Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi minat belajar siswa yang kurang baik. Model mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan ajar sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, serta penggunaan model yang kurang menarik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Untuk itu disinilah penggunaan model dalam belajar sangat penting agar siswa tidak bosan ketika sedang mengikuti pelajaran atau ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam hal ini salah satu model yang digunakan guru/tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar disekolah, terutama dalam pelajaran PKn adalah model pembelajaran kooperatif jigsaw. Didalam kerja kelompok ini proses interaksi siswa terlibat, saling tukar informasi, memecahkan masalah, siswa berperan aktif, tidak pasif dalam interaksi tersebut.

Menurut Ranim (2008 : 10) perlu ditanamkan dan ditumbuhkan pada anak/ siswa yaitu dengan cara :

1. Mengajar dengan fokus antar mata pelajaran
2. Membantu siswa memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya
3. Memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan

4. Memberikan kesempatan belajar mandiri
5. Meningkatkan tingkat perhatian
6. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar

Dengan memperhatikan isi dari UU No. 20 tahun 2003 tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas seorang pendidik memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas.

Sesuai dengan Depdiknas (2005 : 33) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Menurut Sanjaya (2006 : 19), peran guru adalah: “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”.

Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif, suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan

fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan disini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Belajar menurut Slameto (2003 : 2) Secara Psikologis adalah “suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan minat itu sendiri mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar karena bila bahan bacaan atau tulisan yang akan dibaca tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sepenuh hati karena tidak ada daya tarik dari bahan bacaan tersebut. Maka dari itu dibutuhkan sebuah model yang bisa menarik perhatian siswa dalam belajar.

Arends dalam Yusuf (2005 : 35) menegaskan bahwa Jigsaw adalah suatu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim

Isjoni (2009 : 23) menegaskan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented) terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Arends dalam Yusuf (2005:35) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan jenis pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang

harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw sering dianggap kurang efektif dalam berbagai sikap dan kesan negatif memang bermunculan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Jika menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw tidak berhasil siswa cenderung saling menyalahkan sebaliknya jika berhasil muncul perasaan tidak adil siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja. Akibatnya model pembelajaran kooperatif jigsaw yang seharusnya bertujuan mulia yakni menanamkan rasa persaudaraan dan saling bekerja sama justru bisa berakhir dengan ketidakpuasaan dan kecewaan bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw bahkan kadang-kadang orang tua merasa takut jika anak mereka dimasukkan kedalam satu kelompok dengan siswa yang lain yang dianggap kurang mampu.

Rendahnya mutu pendidikan telah menyebabkan kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan patut dipertanyakan oleh masyarakat. Hal itu

tentu saja bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri yakni pendidikan sebagai pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik didalam maupun diluar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Dalam berbagai diskusi tentang pendidikan sering kali dibahas dan disinggung mengenai mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang dimaksud adalah meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Upaya peningkatan minat belajar peserta didik difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran dengan mengasumsikan bahwa untuk meningkatkan minat belajar, Model mengajar perlu diperbaiki dan lebih professional. Hasil pembelajaran yang optimal dapat diperoleh bila pengelola pengajaran di sekolah dilakukan secara professional termasuk kemampuan para guru melakukan berbagai pendekatan yang variatif dalam mengajar sehingga peserta didik merasa tertarik dan terpancing untuk lebih giat belajar khususnya belajar. Dalam setiap kegiatan pembelajaran bidang studi PKn sebab pendidikan kewarganegaraan adalah merupakan pokok utama dalam membentuk karakter peserta didik ke arah kehidupan kita menjadi lebih baik lagi. Model pembelajaran yang tepat tepat efisien dan efektif dapat meningkatkan motivasi yang tinggi pada diri siswa dalam hal belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa perlu mengangkat judul

“ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Pembelajaran PKn

Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Medan Tahun Pelajaran 2011/2012”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian, permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi dengan cara bagaimana pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan harus melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu.

Agar penelitian ini menjadi terarah dan jelas tujuannya maka perlu dirumuskan identifikasi masalah yang akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Supranto (2003:181) menyatakan bahwa : “Agar bisa mengidentifikasi masalah dengan baik perlu diadakan studi eksplorasi yaitu dengan sengaja mencari seluruh kemungkinan faktor yang memang menjadi penyebab timbulnya persoalan/masalah”.

Oleh karena itu maka dilakukanlah identifikasi terhadap permasalahan yang akan diteliti :

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Minat Anak Terhadap Pembelajaran Bidang Studi PKn
2. Bagaimana Upaya Peningkatan Minat Belajar siswa
3. Bagaimana Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Bidang Studi PKn
4. Bagaimana Peran Seorang Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa, khususnya Bidang Studi PKn
5. Bagaimana Hubungan Minat Belajar Dengan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Bidang Studi Pkn
6. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian masalah harus cukup jelas artinya tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Masalah yang terlalu luas mudah menjadi kabur dan masalah yang terlalu sempit mudah kehilangan arti dan kegunaannya. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan dibahas maka perlu diberi batasan dan fokus masalah yang akan diteliti sesuai dengan kemampuan dan waktu yang terbatas serta kredibilitas yang penulis miliki.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2003 :18). “Batasan masalah merupakan sejumlah masalah yang merupakan pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian”.

Dengan demikian yang menjadi pembatasan dan fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VII SMP Negeri 22 Medan
- b. Hubungan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw

1.4 Perumusan Masalah

Setiap penelitian harus memiliki rumusan masalah yang jelas dan masalah harus konsisten dengan latar belakang dan ruang lingkup masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (2007 :18) : “ Perumusan masalah merupakan hal yang paling pokok dalam suatu penelitian”.

Masalah yang dijadikan pokok penelitian harus dirumuskan dengan spesifik, sehingga tepat ruang lingkup dan batas-batasnya. Rumusan masalah adalah

deskriptif tentang ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu untuk kepentingan penelitian apabila memulai rumusan masalah harus dirumuskan secara obyektif dengan pembatasan tertentu.

Berdasarkan keterangan maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut?

- a. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam menggunakan model kooperatif jigsaw terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VII SMP Negeri 22 Medan?
- b. Bagaimana hubungan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam hal ini penulis akan mengemukakan tujuan dari penelitian yang akan diadakan. Sebab dengan adanya tujuan maka penulis dapat mengarahkan penelitiannya ke objeknya. Sehingga dapat menempatkan teori-teori yang dipelajari selama ini untuk mendukung uraian-uraian yang akan dikemukakan nantinya sebagai hasil dari penelitian dalam konteks kerelevansiannya, sebagaimana dikatakan oleh Supranto (2003 : 191) bahwa : “ Tujuan penelitian adalah suatu penelitian berkenaan dengan maksud peneliti melakukan penelitian terkait dengan perumusan masalah dan judul”.

Dan setelah dilihat dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah dan perumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan minat belajar siswa

- b. Untuk mengetahui hubungan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian hendaknya memberi manfaat bagi pengembangan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi instansi terkait khususnya. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat :

- a. Menambah ilmu dan memperluas wawasan berpikir dalam ilmu pengetahuan pendidikan terutama dalam hal pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam menumbuhkan minat belajar sekolah.
- b. Sebagai bahan kajian kepada para pendidik untuk bisa menerapkan model-model pembelajaran dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- c. Sebagai bahan informasi bagi seluruh guru untuk memilih alternatif dalam model pembelajaran yang sesuai dengan pokok pembahasan yang diajarkan serta meningkatkan kompetensi guru dalam merangsang dan mendesain pembelajaran
- d. Untuk dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahwa minat belajar sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia
- e. Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan bagi penulis sebagai calon guru dalam mengajarkan PKn yang akan datang
- f. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran bagi jurusan, Fakultas dan UNIMED